

ANALISIS GAYA HIDUP PELAUT DI USIA NON PRODUKTIF DALAM MEMBENTUK ETIKA TANGGUNG JAWAB BAGI GENERASI BARU DI AKADEMI MARITIM CIREBON-BEKASI

Fereddy Siagian

Akademi Maritim Cirebon (AMC)

Email: fredy_siagian81@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup pelaut yang bersifat negative yang menjadikan pelaut diakhir hidupnya mengalami kemiskinan. Dan jika sudah ditemukan, bagaimana memutuskan mata rantai yang sudah dibangun dengan waktu yang sangat lama itu, sehingga para pelaut generasi baru khususnya di Akademi Maritim Cirebon tidak terpengaruh atau terjerumus dalam lobang yang sama. Dalam hal itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk membentuk etika tanggung jawab bagi generasi baru nanti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari observasi situasi sosial riset ; Tempat Riset, Profil Akademi Maritim Cirebon, Aktivitas, serta wawancara dengan dosen dan karyawan Akademi Maritim Cirebon. hasil dari penelitian ini diperoleh dari ke – 10 orang partisipan yaitu rekan para dosen (usia non produktif 58 tahun ke atas), yang ada di Akademi Maritim Cirebon (AMC. Penulis menemukan gaya hidup atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh para pelaut sehingga mengakibatkan adanya kegagalan dalam mensejahterakan keluarga dan masa depannya. ari penelitian ini dapat ditemukan solusi cara mengembangkan etika tanggungjawab bagi generasi baru di akademi maritim cirebon: gaya hidup pelaut, pengaruh gaya hidup pelaut kepada generasi baru; pengaruh gaya hidup kepada generasi baru, gaya hidup pelaut dalam perspektif etika tanggung jawab, upaya-upaya yang dilakukan oleh pelaut.

Kata Kunci : *Gaya Hidup Pelaut, Usia Non Produktif, Etika Tanggung Jawab.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara maritim terbesar di dunia. “Hampir 2/3 wilayah Indonesia terdiri dari laut. Laut menjadi urat nadi penting bagi angkutan Laut yang menghubungkan penduduk kita dari ribuan pulau.”(Cakrawala Media Informasi Maritim Edisi 415,2013) Ini suatu pertunjukan bahwa cukup banyak orang Indonesia menggantungkan diri pada laut, transfortasi laut baik secara langsung maupun tidak. Dengan demikian

masyarakat Indonesia memiliki peluang dan kepastian dalam memperbaiki serta meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.

Lautan Nusantara yang begitu luas mencapai 75,3% dari seluruh luas wilayah Indonesia, sesungguhnya menyimpan kekayaan yang tiada tara dan memiliki nilai tamba yang tinggi.”(Direktorat Jenderal Informatika dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2012 Sebuah nilai yang sangat besar dan fantastik. Dalam sebuah negara maritim seperti halnya Indonesia, transportasi laut terus dikembangkan menuju terciptanya jaringan transportasi laut yang handal, efisien dan mampu mendukung industrialisasi dan upaya pemerataan khususnya dibidang angkutan laut. Pemerataan angkutan laut terus diarahkan agar makin menunjang pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional, serta upaya pemerataan dan penyebaran pembangunan.

Banyak kesempatan untuk peluang kerja dalam bidang perkapalan yang berada di Tanah air ini maupun di luar Negara, karena semakin besarnya hubungan domestik yang dilakukan dibidang perairan/perkapalan. Hampir setiap negara melakukan pengiriman barang melalui perairan, dan makin banyak juga di pihak swasta yang melakukan perbesaran bisnis melalui perkapalan. Peluang yang banyak dan gaji yang cukup menjanjikan menjadi seorang pelaut.

Terbukanya lapangan pekerjaan dan gaji pelaut yang cukup menjanjikan sebagaimana yang diungkapkan Menteri Perhubungan Fredy Numberi berikut ini:

“Lebih dari 170 ribu pelaut Indonesia bekerja di kapal asing. Mereka mendapat gaji antara 4 ribu hingga 10 ribu dolar AS setara Rp36 juta hingga Rp90 juta per bulan. “Pelaut lulusan Indonesia banyak diminati perusahaan pelayaran asing dan tiap tahun kita sudah meluluskan 600 lebih pelaut langsung siap kerja,” ujar Menteri Perhubungan Fredy Numberi usai mewisuda 119 siswa ahli Nautika tingkat I dan 123 siswa ahli teknika tingkat I lulusan Balai Besar Pendidikan Penyegaran dan Peningkatan Ilmu Pelayaran (BP3IP). Sementara itu, Kepala Badan Diklat Kantor Kementerian Perhubungan, Dedi Darmawan, mengatakan pelaut lulusan STIP maupun BP3IP lebih senang bekerja di luar negeri karena gajinya lebih tinggi.”(www.poskota.co.id)

Dari pendapatan atau gaji pelaut tersebut di atas, sangat fantastik dan jauh perbedaannya apabila dibandingkan dengan gaji yang bekerja di darat. Oleh karena itulah, maka pekerjaan ini sangat diminati oleh pelaut-pelaut Indonesia. Melihat gaji yang cukup tinggi, maka hal yang mungkin bila seorang pelaut mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Bila dipandang dari sudut pendapatan,

seharusnya pelaut akan menjadi orang terkaya di tanah air ini. Para pelaut dengan gampangya menabung uang yang banyak, membeli barang-barang berharga, hidup mewah dan banyak juga yang berhasil menginvestasikan hasilnya pada rumah, ladang atau tanah untuk persediaan bagi keluarga di kemudian hari.

Dari hasil pemantauan peneliti atau observasi di lapangan dan wawancara awal kepada beberapa pelaut, di tempat dimana penulis mengajar yaitu di Akademi Maritim Cirebon, yang mana para dosen tersebut kebanyakan berasal dari pelaut atau mantan pelaut yang pernah mendapatkan gaji puluhan juta perbulan bahkan sampai ratusan juta per bulan, namun lebih banyak yang masih memiliki standar hidup yang serba pas-pasan atau masih tetap berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga di usia yang tua (non produktif), harus menghabiskan waktu untuk mencari kebutuhan mengajar sebagai dosen, bahkan masih ada diantara pelaut yang masih tinggal di rumah kontrakan. Pada hal, kalau dilihat dari hasil pendapatan dan lamanya berlayar, dan bila dijumlah pendapatannya sangat besar jumlahnya sudah seharusnya menjadi orang kaya raya. Hal tersebut di atas dapat terjadi karena beberapa factor penting yang diabaikan selama masih aktif bekerja sebagai pelaut. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, maka penulis ingin menulis penulis ini dengan judul: Analisis Gaya Hidup Pelaut Di Usia Non Produktif Dalam Membentuk Etika Tanggung Jawab Bagi Generasi Baru Di Akademi Maritim Cirebon (AMC).

Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Moleong, 2006:4), kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti mencari semua data yang dibutuhkan, kemudian dikelompok-kelompokan menjadi lebih spesifik. Objek penelitian adalah gaya hidup pelaut di usia non produktif dan upaya membentuk etika tanggung jawab bagi generasi baru di Akademi Maritim Cirebon.

Menurut Sugiono pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Sugiono menjelaskan teknik atau metode pengumpulan data dilihat dari sumber datanya: Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber

sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui Teknik Observasi terhadap situasi sosial riset ; Tempat Riset, Profil Akademi Maritim Cirebon, Aktivitas yang diriset dan wawancara yang dilakukan kepada pelaut usia non-produktif (dosen dan karyawan Akademi Maritim Cirebon), Untuk memperoleh dan menunjang data sekunder, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kepustakaan yang digunakan untuk mempermudah mendapatkan data-data, teori-teori, metode-metode penelitian dari referensi buku-buku, catalog yang berkaitan serta menunjang penelitian, serta mencari data-data yang dibutuhkan melalui Website atau internet.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisa data induktif dimana data yang telah dikumpulkan dianalisa hingga ditemukan kesimpulan. proses analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal hingga berakhirnya penelitian itu sendiri. Namun analisis data lebih difokuskan pada saat proses dilapangan waktu pengumpulan data dilakukan.

Setelah melewati proses yang panjang, maka peneliti harus menganalisa dengan baik, menarik kesimpulan/konklusi sebagai hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sehingga menemukan hipotesis, menemukan makna dari apa yang ingin diketahui dan dicari serta menghasilkan teori baru.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil data penelitian di lapangan yang diperoleh dari ke-10 orang partisipan yaitu rekan para dosen (usia non produktif 58 tahun ke atas), yang ada di Akademi Maritim Cirebon (AMC), penulis menemukan gaya hidup atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh para pelaut sehingga mengakibatkan adanya kegagalan dalam mensejahterakan keluarga dan masa depannya.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan berbagai macam gaya hidup pelaut. Adapun gaya hidup pelaut tersebut adalah sebagai berikut;

1. Hidup Mewah

Dari hasil wawancara penulis kepada 10 partisipan: "*Seringkah anda membeli barang-barang bermerk atau yang mahal?* (Pertanyaan 1). Dari 10 Partisipan ada 7 orang (70%) menjawab "Ya" dan 3 orang (30%) menjawab "tidak". Dapat disimpulkan bahwa pelaut hidup dalam kemewahan. Hidup mewah ialah hidup yang mencari kesenangan. Hidup seperti ini termasuk dalam hedonisme. Hedonis akan menjadikan seseorang menjadi konsumerisme. Untuk mencari kesenangan, maka ia rela melepaskan uang dengan jumlah yang banyak dan selalu yang lebih memiliki nilai yang tinggi. Dari hasil wawancara di atas, jelas menyatakan bahwa para pelaut hidup dalam kemewahan (Hedonisme, dan konsumerisme). Hidup mewah bukanlah tujuan, tetapi hidup mewah tidak salah bila sebanding dengan tingkat / kelas sosial. Namun, keinginan menjadi kaya akan menjerat seseorang untuk melakukan kecurangan. Demi supaya kaya, ia menghalalkan semua cara.

2. Hidup Berfoya-foya

Pertanyaan penulis selanjutnya kepada partisipan: "*Seringkah anda menghabiskan uang dengan berfoya-foya seperti membelanjai teman, membeli motor atau mobil?* (Pertanyaan no.2). Dari 10 orang partisipan ada 7 orang (70 %) menjawab "Ya" (pernah) bahkan sering melakukan itu dan hampir setiap pelaut turun melakukannya. Menurut pengakuan pelaut tersebut, seringkali tanpa disadari uang yang selama ini dikumpulkan, habis begitu saja. Sedangkan yang menjawab "tidak" hanya 3 orang (30%) saja.

Dapat disimpulkan bahwa para pelaut memiliki gaya hidup yang suka menghabiskan uang dengan berfoya-foya atau menghabiskan uangnya untuk mencari kesenangan. Dari partisipan tersebut mengatakan bahwa sakitnya dulu hidupnya, sehingga tidak bisa menikmati dan membeli sesuatu untuk kepuasannya. Ketiga orang tersebut mengatakan tidak, dilatar belakangi karena berasal dari kampung dan orang yang tidak mampu sehingga ada kerinduan untuk meningkatkan taraf hidup dan derajat orang tuanya dan keluarganya di kampung. Dan ada juga yang bertanggung jawab sama keluarga disertai dengan takut akan Tuhan. Sehingga ia menyadari bahwa pekerjaan itu

adalah berkat Tuhan, jadi hasilnya jangan disia-siakan begitu saja. Hidup yang seperti inilah yang sering membuat pelaut tidak memiliki apa-apa diakhir hidupnya.

3. Perselingkuhan (perzinahan)

Pertanyaan penulis kepada partisipan. "*Pernahkah anda mencari hiburan seperti: minum-minuman keras dan mencari pasangan di pelabuhan?*" (pertanyaan no. 2). Dari 10 partisipan menjawab: "Ya" sebanyak 8 orang (80%), dan hanya 2 orang (20%) yang menjawab "Tidak", artinya hampir semua para pelaut pernah mengikuti hiburan seperti minum-minuman keras dan melakukan hubungan seks dengan perempuan lain yang bukan isterinya atau pasangannya. Dari hasil wawancara penulis kepada partisipan, hal itu dilakukannya dengan alasan kesepian dan jauh dari isteri atau keluarga serta kurangnya pergaulan di dalam kapal. Sehingga pada saat turun berlayar, kebanyakan diantara pelaut yang mencari hiburan di pelabuhan. Tentunya perzinahan ini dilakukan dengan berbagai macam faktor. Selain dari keharmonisan keluarga, ketaatan beragama, dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Dari partisipan hanya ada 2 orang (20%) yang menjawab tidak. Menurut pengakuan kedua orang tersebut pun, kerap kali menghadapi rayuan dan peluang besar untuk jatuh ke dalam dosa tersebut. Namun, oleh karena banyak pertimbangan baik kepada keluarga maupun ajaran Agama yang selama ini ditanamkan oleh orang tua membuatnya berani berkata: "Tidak, untuk dosa".

Ditinjau dari perspektif etika tanggung jawab, gaya hidup pelaut yang di bahas di atas yaitu: Hidup mewah (hedonis dan konsumeris), hidup dalam berfoya-foya, perzinahan / perselingkuhan, hidup pragmatis tidak untuk dicontoh atau teladani, namun ini perlu diketahui oleh setiap pelaut, dosen yang mengajar di Kemaritiman, dan tentunya para pelaut junior, agar tidak terjerumus di dalam hal yang sama.

Setiap pelaut harus mendapatkan pendidikan sedini mungkin agar memiliki pengetahuan yang khusus tentang dunia kemaritiman, apa yang menjadi faktor-faktor pendukung menjadikan seorang pelaut berhasil dan gagal. Temuan yang ditemukan oleh penulis ini akan disampaikan kepada rekan-rekan dosen agar sama-sama memberikan nasehat kepada taruna di AMC. Untuk melakukan pendidikan atau nasehat diantaranya bisa dilakukan melalui pembinaan rohani, dosen, dan keluarga.

Dalam hal ini, pelaut juga memiliki tanggung jawab yang sama. Maka dengan itu, sebagai pekerja di Laut (pelaut), yang memiliki peluang dan gaji yang cukup besar,

tentunya harus memikirkan bagaimana memiliki sesuatu (harta benda), agar bisa melangsungkan kehidupan keluarga. Sebab tidak mungkin selamanya menjadi pelaut.

Supaya memiliki tanggung jawab yang baik, maka seharusnya para pelaut bisa menabung uangnya dengan tepat dan menginvestasikan untuk hal yang tepat juga.

1. Menabung

Pertanyaan selanjutnya ditujukan kepada partisipan: *“Perlukah seorang pelaut menyetor uang untuk menabung ketika anda masih aktif berlayar?”* (Pertanyaan 4). Dari 10 Partisipan menjawab 10 orang (100%) menjawab “Ya” perlu untuk menabung.

Dari pengakuan reponden atau partisipan kesadaran menabung itu ada. Namun mayoritas menabung uang di Bank. Inilah menjadi salah satu penyebab kegagalan bagi seorang pelaut. Uang yang begitu banyak jumlahnya di Bank tidak dapat menghasilkan, bahkan harus membayar bunga Bank. Disamping itu juga, uang di Bank bisa diambil kapan saja dengan begitu gampang. Sehingga tanpa disadari saldo direkening sudah habis.

2. Investasi

Pengertian dan kesadaran Pelaut terhadap investasi ini sangat kurang. Sehingga uang yang didapatkan tidak bisa berputar dan menghasilkan uang. Yang mengakibatkan para pelaut masih tetap berjuang keras untuk memenuhi kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis terhadap pelaut yang menjadi partisipan.

a. Membeli tanah

Salah satu Investasi yang dibahas ialah dengan membeli tanah (ladang ataupun kavlingan). Dari hasil wawancara penulis sebagai berikut: *“Pernahkah anda menginvestasikan uang anda dalam bentuk membeli tanah?”* (Pertanyaan no. 5). Adapun jawaban dari partisipan yang menjawab “ya” ada sebanyak 5 orang (50%), dan “tidak” ada 5 orang (50%). Kalau dilihat dari pertanyaan no. 1 di atas yang menjawab “Ya” akan pentingnya menabung sebanyak 100%. Tetapi dalam kenyataannya hanya 50% atau setengah dari partisipan yang tidak suka jenis investasi membeli tanah. Investasi tanah memiliki nilai yang tinggi. Selain uang dapat tersimpan dengan baik, harga tanah yang setiap tahunnya meningkat bahkan tanah tersebut bisa menghasilkan setiap musimnya. Kurangnya minat untuk membeli tanah didasari beberapa faktor seperti lebih aman kalau menabung di Bank,

memfokuskan diri untuk kebutuhan dan pendidikan anak-anak, dan tidak bisa tersimpan uang.

b. Rumah / kontrakan

Investasi dengan membeli rumah pribadi atau rumah kontrakan itu kurang diminati oleh pelaut. Dari pertanyaan selanjutnya: *“Pernahkah anda menginvestasikan uang anda dalam bentuk membeli rumah / kontrakan?”* (Pertanyaan 6). Yang menjawab “Ya” untuk membeli rumah pribadi ada 10 orang (100%), namun yang menginvestasikan uang untuk membeli atau membuat rumah kontrakan hanya 5 orang (50%). Rumah pribadi itu penting, tetapi sebesar dan sebegus apapun rumah pribadi yang ada, jika tidak bisa menghasilkan tatkala turun berlayar, rumah tersebut juga bisa habis terjual untuk kebutuhan. Dari partisipan sendiri sudah membuktikan rumah mewah yang dimilikinya selama ini, terjual untuk kebutuhan karena kebangkrutan buka usaha dan tidak ada lagi penghasilan. Menginvestasikan uang dengan membeli rumah kontrakan atau sewaan adalah cara yang tepat karena dapat menambah pendapatan dalam setiap bulannya.

c. Logam mulia

Dari pertanyaan selanjutnya kepada partisipan: *“Pernahkah anda menginvestasikan uang anda dalam bentuk Logam mulia?”* (Pertanyaan no. 7). Adapun jawaban partisipan yang mengatakan: “Ya” sebanyak 10 orang (100%) yang mengatakan pernah dan suka membeli logam mulia berupa emas dan berlian. Namun yang menjadi masalah ialah motivasi membeli logam mulia tersebut bukan untuk investasi semata, tetapi hanya untuk perhiasan. Biasanya seseorang membeli perhiasan memiliki kelemahan, seperti bila sudah bosan maka akan dijual dan ditukar. Tidak melihat sedang lagi naik atau turun. Padahal uang pembuatannya atau upah tukangnyanya tentunya mengalami kerugian. Dari 10 orang partisipan menyatakan senang untuk membeli logam mulia, tetapi hanya 2 orang (20%) yang menyatakan membeli logam mulia untuk investasi atau bisnis. Sedangkan 8 orang (80%) menyatakan untuk perhiasan saja. Dapat disimpulkan bahwa pembelian emas bukan sebagai investasi, tetapi perhiasan yang lebih cenderung kepada gaya. Menunjukkan kemampuan dan keberadaannya.

d. Membuka usaha sendiri

Dalam membuka usaha baru, harus diperhatikan permintaan masyarakat terhadap produk yang dijual. Dari 10 orang Partisipan kurang menyadari dan melakukan jenis investasi ini. *“Pernahkah anda menginvestasikan uang anda dalam bentuk membuka usaha sendiri?”* (Pertanyaan no. 8). Yang menjawab “Ya” sebanyak 4 orang (40%), sedangkan “tidak” ada sebanyak 6 orang (60%). Kurangnya perencanaan akan masa depan menjadikan banyak para pelaut diakhir hidupnya harus memulai lembaran baru atau berjuang. Yang seharusnya, di usia yang sudah tua tinggal menikmati hasil apabila bisa mengelola keuangan dengan baik dan membuka usaha sendiri.

Untuk memustuskan mata rantai yang selama ini menghancurkan pelaut, agar tidak terulang dengan hal yang sama kepada para pelaut generasi baru khususnya di Akademi Maritim Cirebon (AMC), maka penulis meminta masukan kepada partisipan, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan etika tanggung jawab bagi generasi baru. Adapun upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Menekuni Agama*

Dari 10 orang partisipan mengatakan pentingnya menekuni ajaran yang dianut sebanyak 6 orang (60 %). Ini pendapatkan nilai tertinggi dari yang lain. Kesadaran akan menekuni ajaran Agama yang dianut akan teruji ketika diperhadapkan dengan godaan-godaan dari lingkungan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, kejatuhan pelaut ke dalam dosa tentunya didasari oleh karena kurang menekuni ajaran Agama. Maka dengan itu, ketekunan melakukan ajaran agama ini perlu diperhatikan dari sejak dini. Sehubungan dengan itu, Akademi Maritim Cirebon memberanikan diri memberikan Motto: “CAKAP ROHANI”. Hal ini terinspirasi dari para pelaut dan Ibu Yayasan, Rista Saragih, S.Sos yang juga mempunyai pengalaman banyak dibidang Kemaritiman.

Untuk menindaklanjuti motto ini, maka Akademi Maritim Cirebon (AMC).Berusaha agar Taruna AMC memiliki iman yang kuat sesuai dengan ajaran Agama yang dianutnya.Sebagai bukti kongkrit setiap pagi pada pukul. 4.30 wib setiap taruna/i harus bangun untuk mempersiapkan diri beribadah. Agama Muslim “sholat subuh” di Masjid (dalam lingkungan sekolah), sedangkan Agama Kristen juga mengadakan “Doa Pagi” di Rumah Doa (Dalam lingkungan sekolah). Tentunya

harapan ke depan, agar setiap taruna/I generasi baru di AMC khususnya memiliki iman yang kuat sehingga tidak terpengaruh dengan lingkungan.

b. Mengelola keuangan dengan baik

Dari 10 Partisipan mengatakan ada 5 orang yang juga mengatakan pentingnya mengelola keuangan dengan baik. Menabung dan menginvestasikan uang dengan baik dan tepat guna agar bisa menambah income atau pemasukan setiap bulannya.

Keuangan harus dikelola dengan baik. Seberapapun uang dipegang akan cepat habis, jika tidak bisa menabung. Bahkan jenis tabungan pun harus diperhatikan Seperti system suku Tionghoa, yang tidak mau menabung di Bank karena tidak akan bisa menghasilkan uang, justru harus mengeluarkan uang untuk membayar bunga Bank.

Ada baiknya pengelolaan keuangan itu dilakukan dengan cara menginvestasikan kepada hal-hal berikut: Membeli tanah, logam mulia, saham, bahkan membuka usaha seperti: dagang, bengkel, dll. Disamping pendapatan meningkat, hal ini juga dilakukan untuk mengantisipasi ketika masih menunggu kapal dan tidak berlayar lagi.

c. Melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi

Long life education adalah motto yang tidak asing lagi. Tetapi sering sekali orang mengabaikannya. Pemahaman ketika sudah usia 30 tahunan atau sudah menikah tidak perlu lagi sekolah dengan alasan tidak sanggup lagi berpikir atau justru sudah tidak penting lagi.

Dari 10 orang partisipan ada 4 orang yang mengatakan meningkatkan pendidikan itu penting. Tidak puas dengan gelar yang sudah dia dapat. Pelaut pada umumnya, jarang berpikir melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi diakibatkan sudah memiliki pendapatan di atas rata-rata. Pada hal tidak disadari, ketika ia melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Disamping peluang dan gajinya yang semakin besar. Tatkala nanti sudah tidak mau berlayar lagi, bisa mengajar jadi dosen di Sekolah Kemaritiman. Sulitnya mencari dosen profesi diakibatkan kurangnya minat para pelaut melanjutkan pendidikannya. Menyekolahkan anak sampai kejenjang pendidikan yang lebih tinggi juga sebagai investasi dihari tua. Sebab ketika anak-anak sudah jadi dan bekerja dengan baik,

maka ada satu kebahagiaan tersendiri dan bahkan itu juga akan bisa membantu dimasa tua.

d. Menyumbang untuk dana social

Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan sebagai mahluk sosial, yaitu mahluk yang tidak dapat hidup seorang diri. Jadi harus membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini perlu ada tolong menolong. Yang kuat menguatkan yang lemah, yang berkelimpahan membantu yang kekurangan. Seperti halnya pelaut yang dipercayakan Tuhan mendapatkan uang dengan jumlah yang besar, sebaiknya dapat membantu orang yang belum beruntung atau masih membutuhkan pertolongan, seperti: Pantiasuhan, membangun rumah ibadah, sekolah Tinggi Theologi, bahkan menjadi donator atau sponsor bagi orang yang tidak mampu. Hal ini adalah satu sikap positif dalam melayani Tuhan. Tentunya, apa yang ditabur akan dituai juga. Dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.

e. Menjaga keharmonisan keluarga

Dari 10 orang partisipan ada 3 orang yang mengatakan keharmonisan keluarga perlu dijaga dengan baik. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dalam keluarga harus dijaga keharmonisan. Dalam KBBI, keharmonisan perihal (keadaan) harmonis; keselarasan; keserasian” (www.artikata.com). Seorang keluarga yang disebut harmonis apabila adanya keserasian. Berbicara keserasian disana ada kejujuran dan keterbukaan dan tidak ada yang merugikan satu pihak. Sebagai isteri yang baik, ia harus melayani suami ketika turun belayar dengan senyum, dan bisa mengelola keuangan bahkan menjaga kepercayaan suami dengan baik. Jika hal ini tidak bisa dijaga oleh isteri, ini juga yang mengakibatkan si suami akan mencari hiburan di luar sana yang bisa memperhatikan kehidupannya. Maka tidak sedikit pelaut yang menikah lebih dari 1 kali dan mempunyai selingkungan dimana-mana. Bila keharmonisan ini ada dalam kehidupan keluarga pelaut, maka tentunya ia berpikir panjang untuk melakukan dosa. Sehingga ia harus bertanggung jawab atas keluarganya.

f. Memiliki tujuan hidup

Dari 10 orang partisipan ada 2 orang yang mengatakan bahwa tujuan hidup itu perlu diperhatikan. Seseorang harus memiliki tujuan yang jelas. Ketika sudah memustuskan untuk bekerja di Pelayaran dengan resiko jauh dari orang tua, isteri dan

keluarga, maka perlu juga agar memiliki target atau tujuan. Sampai berapa tahun harus berlaya, apa saja nanti yang akan di beli atau miliki. Kalau tidak berlayar, apa usaha yang cocok dan baik untuk bisa mendapatkan penghasilan.

Kesimpulan

Gaya hidup pelaut adalah gaya hidup mewah dan menggampangkan segala sesuatu. Dari hasil analisis penulis ditemukan gaya hidup pelaut adalah sebagai berikut: Hidup mewah, berfoya-foya dan hidup dalam perselingkuhan atau perzinahan. Dan tentunya gaya hidup ini yang menjadikan pelaut diakhir hidupnya kurang beruntung atau hidup dalam penderitaan / pas-pasan yang harus tetap berjuang dimasa tuanya.

Adapun gaya hidup pelaut dalam perspektif etika tanggung jawab adalah sebagai berikut: Pentingnya menabung, menginvestasikan uang dengan baik (membeli tanah, logam mulia, meningkatkan pendidikan, bahkan membuka usaha sendiri).

Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan etika tanggung jawab bagi generasi baru di AMC adalah sebagai berikut: Menekuni ajaran Agama yang dianut, mengelola keuangan dengan baik dengan cara menabung dan menginvestasikan uang dengan baik dan tepat, melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, menjaga keharmonisan keluarga atau rumah tangga, dan memiliki tujuan hidup.

BIBLIOGRAFI

Direktorat Jenderal Informatika dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2012. *Membangun Laut membangun Kejayaan Dulu, Kini dan Masa Depan*. Jakarta: Kominfo Ditjen IKP

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabeta

Meleong, Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

www.artikata.com

www.poskota.ac.id